

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) PADA KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS III SDN 1 JATIGUNUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Regita Cahyani¹, Vit Ardhyantama², Ferry Aristya³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

Email: gitacahyani377@gmail.com¹, vit.10276@gmail.com², ferryaristvaskripsi@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan tentang implementasi gerakan literasi sekolah di SDN 1 Jatigunung tahun pelajaran 2019/2020; (2) Untuk mengetahui keterampilan membaca siswa melalui pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 1 Jatigunung tahun pelajaran 2019/2020; (3) Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 1 kepala sekolah, 1 guru, 33 siswa, dan 2 orang tua siswa SDN 1 Jatigunung. Subjek siswa dan orang tua dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi dan observasi pelaksanaan GLS, dan wawancara. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: 1) Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 1 Jatigunung baik. Guru sudah menerapkan 3 tahapan, yaitu: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran; 2) keterampilan membaca siswa khususnya kelas III 70% sudah lancar membaca. Melalui gerakan literasi sekolah, guru sudah mengajak siswanya untuk selalu membiasakan membaca. Dan untuk siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, guru membuat program yaitu layanan lambat membaca; 3) hambatan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini salah satunya adalah kurangnya persediaan koleksi buku yang ada dipergustakaan sehingga sekolah mengupayakan dengan cara menggunakan BOS untuk membantu menambah koleksi buku perpustakaan.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Keterampilan Membaca Pemahaman, Sekolah Dasar.

Abstract: This study aims to (1) describe the implementation of the school literacy movement at SDN 1 Jatigunung for the 2019/2020 academic year, (2) determine students' reading skills through the implementation of the school literacy movement at SDN 1 Jatigunung for the 2019/2020 academic year, (3) find out the obstacles and solutions in the implementation of the school literacy movement. This research applied qualitative descriptive method. The subjects of this study were 1 school principal, 1 teacher, 33 students, and 2 parents of SDN 1 Jatigunung students. Student and parent subjects were selected by purposive sampling. Data collection techniques include documentation and observation of GLS implementation, and interviews. The results obtained in this study are: 1) The implementation of the school literacy movement at SDN 1 Jatigunung was good. The teacher has implemented 3 stages, namely: habituation, development, and learning; 2) students' reading skills, especially in grade III 70%, were fluent in reading. Through the school literacy movement, teachers have invited their students to always get used to reading. And for students who still have difficulty in reading, the teacher makes slow reading service program; 3) An obstacle in the implementation of the school literacy movement is the lack of supply of book collections in the library so that schools are trying to use BOS to help increase the collection of library books.

Keywords: Elementary School School, Reading Comprehension Skills, School Literacy Movement,

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Budaya membaca dan

menulis lebih dikenal dengan istilah literasi. Kemampuan literasi pada aspek ini yang harus dikuasai oleh siswa agar dapat beradaptasi pada abad ke-21.

Kemampuan literasi yang mencakup kemampuan membaca dan menulis perlu terus dikembangkan menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Budaya atau kultur literasi di Indonesia masih kurang sehingga masih perlu digalakkan dan diterapkan dengan baik khususnya dalam lingkungan sekolah. Pentingnya menumbuhkan gemar membaca khususnya di lingkungan sekolah, dengan membudayakan membaca merupakan sebuah upaya yang mendukung dalam menumbuhkan rasa cinta membaca. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya mencari strategi untuk meningkatkan budaya literasi pada siswa. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah .

Literasi sekolah sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah, namun masih terdapat masalah dalam pelaksanaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud berpendapat bahwa terdapat tiga masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS yaitu (1) kurang tersedianya buku bacaan di sekolah utamanya di pelosok tanah air, (2) guru belum sepenuhnya memahami metode atau teknik yang akan digunakan dalam meningkatkan budaya literasi, serta (3) kurang tersedianya tempat membaca, seperti perpustakaan, sudut baca, dan sebagainya yang mendukung pelaksanaan GLS.

Kemendikbud (2016: 2) menjelaskan pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Melalui gerakan literasi dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sehingga mampu menciptakan masyarakat yang literat.

Budaya literasi diharapkan mampu menumbuhkan kegemaran siswa dan membaca. Hal yang diperoleh dari kegiatan membaca akan memungkinkan siswa mampu memperluas pengetahuannya, dan mempertinggi daya pikirnya. Membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi siswa. Pemahaman literasi dini sangat penting dipahami oleh masyarakat karena menjamurnya lembaga bimbingan belajar baca-tulis-hitung yang kurang sesuai dengan tumbuh kembang anak (Wandasari, 2017: 325). Gerakan literasi sekolah dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa khususnya dalam membaca pemahaman. Siswa diharapkan

mampu menumbuhkembangkan minat membaca, serta memahami isi yang terkandung dalam bacaan tersebut, sehingga siswa mampu menyampaikan informasi kepada orang lain dengan baik dan benar.

Berdasarkan survey yang dilakukan TIMSS dan PIRLS (Mullis et al, 2012: 38-40) tingkat membaca pemahaman siswa kelas IV SD di Indonesia hanya mencapai skor 428, di bawah rata-rata skor internasional, yaitu 500. Hal tersebut menunjukkan tingkat pemahaman siswa masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Melalui gerakan literasi sekolah siswa diharapkan mampu menumbuhkembangkan minat baca dan pemahaman terhadap sumber informasi yang ada disekitarnya.

Meliyawati (2016: 10-11) bahwa membaca bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari selain memperoleh informasi membaca sebagai alat untuk memperluas pengetahuan seseorang dalam kehidupan. Membaca dapat meningkatkan kemampuan memahami kata dan meningkatkan kemampuan berpikir, dan meningkatkan kreatifitas dan gagasan baru. Herliyanto (2019: 7) berpendapat membaca merupakan proses membangun makna dari pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tulisan. Jadi, keterampilan membaca sangat diperlukan siswa guna memperoleh informasi dari berbagai sumber yang disampaikan melalui simbol-simbol tulisan.

Membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi dasar dari keterampilan membaca yang terdapat dalam kurikulum untuk jenjang sekolah dasar. Somadayo (2011: 7) berpendapat bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Tujuan dari membaca pemahaman itu sendiri siswa diharapkan mampu memahami informasi yang telah dibacanya. Namun kenyataannya, siswa sekolah dasar dalam melaksanakan kegiatan membaca mereka hanya membaca tanpa memahami maksud dari isi bacaan yang telah dibaca.

Salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah yaitu SDN 1 Jatigunung. Wujud kegiatan literasi di SDN 1 Jatigunung yaitu dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran. Siswa dibebaskan membaca buku apa saja dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Melalui penelitian yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Implikasinya terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas III Tahun Pelajaran 2019/2020” peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah yang telah dilaksanakan di

SDN 1 Jatigunung dan bagaimana keterampilan membaca siswa khususnya membaca pemahaman melalui gerakan literasi sekolah ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan selama delapan bulan dimulai dari bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Agustus 2020. Subjek penelitian ini adalah siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa SDN 1 Jatigunung. Subjek siswa dan orang tua dipilih secara *purposive sampling* dengan pertimbangan berdasarkan saran dan masukan dari kepala sekolah dan guru. Objek penelitian ini adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan keterampilan membaca siswa SDN 1 Jatigunung melalui pelaksanaan GLS.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara dan observasi. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa yang berasal dari data guru berasal, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi gerakan literasi di SDN 1 Jatigunung dan observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan siswa dalam melakukan kegiatan gerakan literasi sekolah.

Analisis data yang digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selanjutnya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di SDN 1 Jatigunung sudah berjalan sejak tahun 2016 dan sepenuhnya mengacu pada buku pedoman yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD). Observasi dilakukan pada saat pembelajaran tematik sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran diawali dengan doa sebelum pembelajaran dimulai, kemudian siswa diminta untuk membaca literasi selama 15 menit sesuai dengan program sekolah. Buku yang dibaca boleh buku pelajaran maupun non pelajaran sesuai dengan minat siswa. Setelah kegiatan pembiasaan tersebut selesai, guru menanyakan pada siswa tentang isi buku bacaan yang telah dibacanya guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang informasi yang telah didapat.

Pelaksanaan literasi sekolah ini juga melibatkan guru dengan ikut membaca 15 menit. Selain membaca, ada kegiatan menanggapi buku bacaan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di buku sehingga guru dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap bacaan yang telah di bacanya. Selain kegiatan didalam kelas, program literasi sekolah dilaksanakan didalam perpustakaan sekolah. Hal tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana baru sehingga siswa tidak bosan dalam melakukan tugasnya. Selain itu, di dalam kelas disediakan sudut baca kelas yang menyediakan buku-buku bacaan dan buku-buku pelajaran yang memudahkan siswa untuk mencari referensi.

Keterampilan membaca siswa di SDN 1 Jatigunung khususnya kelas III masih ada beberapa anak yang belum lancar membaca. Kurang lebih 70% siswa kelas III sudah lancar membaca untuk sisanya 30% masih mengalami kesulitan membaca. Terdapat 2 siswanya yang masih sangat kesulitan untuk membaca yaitu EIS dan SAP. Melalui kegiatan literasi sekolah ini, guru membiasakan siswanya untuk membaca setiap ada jam kosong sehingga hal tersebut mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa. Melalui kegiatan literasi ini siswa juga diajak untuk mendongeng guna mengetahui tingkat pemahaman siswa pada bacaan yang telah dibacanya.

Hal tersebut disebabkan karena pada saat di rumah siswa kurang mendapat perhatian dari orang tua karena kebanyakan siswa ditinggal orang tua merantau dan di rumah hanya bersama dengan neneknya, sehingga perhatian dalam belajar siswa sangat kurang. Selain itu penyebab lain siswa kurang lancar membaca yaitu kurangnya minat baca siswa yang menjadikan mereka tertinggal dengan temannya yang sudah lancar membaca. Mereka masih mudah terpengaruh oleh ajakan bermain teman sekelasnya sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk berlatih membaca malah mereka gunakan untuk bermain.

Adapun beberapa pendukung pelaksanaan gerakan literasi ini yaitu (1) Peran aktif seluruh warga sekolah dapat dilihat dari Kepala Sekolah yang sangat mendorong dan mendukung berjalannya implementasi GLS melalui pembuatan program penunjang dan menyediakan sarana maupun prasarana penunjang implementasi GLS, (2) Siswa sebagai sasaran utama GLS menunjukkan antusiasme yang tinggi terutama terhadap program penunjang implementasi GLS, (3) Lingkungan sekolah yang strategis karena jauh dari

industri yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, (4) Dukungan dari orang tua/wali siswa yang sangat mendukung terhadap implementasi GLS.

Selain faktor pendukung adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan literasi ini yaitu (1) Tidak semua peserta didik mempunyai motivasi atau kecintaan yang sama terhadap literasi, (2) Kondisi buku yang mulai rusak termakan usia dan terbatasnya jumlah koleksi buku bacaan anak.

Pembahasan

Sesuai dengan Kemendikbud 2016 pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN 1 Jatigunung ada 3 tahapan, yaitu (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pembelajaran, (3) tahap pengembangan. Pelaksanaan tahapan diatas karena adanya peran dari Bapak/Ibu guru SDN 1 Jatigunung yaitu sebagai pengarah siswa dalam pelaksanaan program GLS. Selain itu sebagai motivator siswa dalam pelaksanaan program GLS khususnya pada kegiatan membaca. Hal yang dilakukan dalam meningkatkan semangat siswa, salah satunya menciptakan metode-metode baru yang bersifat menyenangkan. Hasil dari kegiatan membaca akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengambil amanat yang terkandung didalamnya. Selain peran dari Bapak/Ibu guru, peran orang tua juga sangat dibutuhkan yaitu mendukung segala program sekolah dan ikut berperan aktif membantu belajar siswa pada saat di rumah.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah akan berjalan dengan baik maka sekolah haruslah memperhatikan ruang lingkup implementasi GLS baik itu fasilitas sarana prasarana implementasi GLS, dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, dan memiliki program-program penunjang implementasi GLS.

SDN 1 Jatigunung sendiri mengupayakan berbagai macam cara dalam usahanya mengimplementasikan GLS dari mulai menyediakan fasilitas berupa sudut baca kelas, dukungan dari warga sekolah mulai dari Kepala Sekolah SDN 1 Jatigunung, Guru, Staff, dan siswa. Selain itu, pihak sekolah memiliki program-program penunjang implementasi GLS.

Sebagaimana diketahui bahwa terdapat 3 tahapan yang telah dilaksanakan di SDN 1 Jatigunung, yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran maupun buku pelajaran, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan beupa buku pendamping/penunjang buku utama/buku pelajaran, meningkatkan kemampuan literasi di semua pelajaran

menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran dengan cara guru menggunakan buku pendamping setiap kali pelajaran untuk menambah wawasan siswa.

Implementasi gerakan literasi sekolah yang ada di SDN 1 Jatigunung, seperti yang peneliti amati secara langsung ataupun menganalisa hasil wawancara dair berbagai sumber, maka gerakan literasi yang ada di SDN 1 Jatigunung ini dapat dikatakan masih dalam tahap pembiasaan yang diwujudkan dalam kegiatan 15 menit membaca buku pelajaran maupun non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Program-program lain yang berkaitan dengan GLS di luar program 15 menit membaca misalnya layanan lambat membaca dan mading merupakan wujud dari upaya menumbuhkembangkan budaya literasi di SDN 1 Jatigunung.

Meskipun sudah ada tindak lanjut berupa kegiatan menanggapi buku bacaan dan penerapan literasi dalam pelajaran, hal itu belum terlaksana secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari jumlah laporan membaca siswa tidak sesuai dengan jumlah buku yang siswa baca setiap harinya. Itu artinya kegiatan tersebut tidak dilakukan setiap hari oleh siswa dan belum menjadi kebiasaan siswa sehari-harinya.

Peneliti menghubungkan temuan data di lapangan dengan kriteria-kriteria yang terdapat pada tiga tahapan implementasi GLS, dapat dikatakan implementasi GLS di SDN 1 Jatigunung masih pada tahapan penumbuhkembangan budaya literasi. Hal tersebut dikarenakan meski sudah ada tindak lanjut berupa menanggapi buku bacaan dan penerapan literasi dalam pembelajaran di kelas, akan tetapi belum membudaya serta belum dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

SIMPULANDAN SARAN

Simpulan

Berbagai upaya dilakukan pihak sekolah dalam mengimplementasikan GLS yang diwujudkan dalam berbagai program salah satunya layanan lambat membaca. Kegiatan literasi sekolah di SDN 1 Jatigunung belum dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang membudaya, akan tetapi sudah termasuk dalam upaya untuk menumbuhkan budaya literasi. Salah satunya yaitu dengan pelaksanaan tahapan-tahapan yang sesuai dengan Permendikbud 2016 ada tiga tahapan yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Melalui kegiatan literasi, keterampilan membaca siswa khususnya kelas III mengalami peningkatan, karena guru kelas membiasakan siswanya untuk membaca disaat jam kosong. Untuk siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, guru kelas mengadakan layanan lambat membaca yang dilaksanakan setiap jam istirahat maupun jam pulang sekolah.

Saran

Peran aktif dari semua warga sekolah sangat diperlukan baik dari kepala sekolah, guru, siswa, bahkan orangtua siswa. Hal tersebut guna terlaksananya kegiatan literasi sekolah ini. Selain itu sarana dan prasarana juga harus memadai agar terwujudnya tujuan dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud . 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik-teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyono, dkk. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*. 26(2) 116-123
- Meliyawati. 2016. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Wandasari Yulisa.2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 1 No. 1. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1480/1292>.
- Herliyanto.2015.*Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL*. Sleman: CV. Budi Utama.